

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning berasal dari dua kata yaitu *Cooperative* dan *Learning*. *Cooperative* berarti kerjasama dan *Learning* berarti belajar. Jadi, *Cooperative Learning* merupakan belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan *learning community* yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses kerjasama berlangsung, tentunya ada diskusi, saling bertukar ide, yang pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu.¹⁴

Pada dasarnya *cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Cooperatif Learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus

¹⁴Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 286

ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok. Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.¹⁵

Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah suatu proses yang membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar peserta didik menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial.¹⁶

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif

¹⁵Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal.4

¹⁶Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal, 59

menekankan kerja sama antara peserta didik dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temanya. Kegiatan peserta didik dalam belajar kooperatif antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman sekelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi. Agar kegiatan peserta didik berlangsung dengan baik dan lancar diperlukan keterampilan-keterampilan khusus, yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi dan pembagian tugas antara anggota kelompok.

Cooperative Learning merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷ Banyak para ahli memberikan batasan tentang pengertian model pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

- 1) Robert E. Slavin mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar.¹⁸

¹⁷Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 62

¹⁸Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 175

- 2) Davidson dan Kroll mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar peserta didik dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.¹⁹
- 3) Johnson mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang. Dalam pembelajaran kooperatif ini dituntut untuk saling bekerjasama memecahkan suatu masalah dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran guna untuk mencapai tujuan yang maksimal atau tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok dibentuk dengan siswa kemampuan tinggi, sedang, rendah.
- 2) Siswa dalam kelompok sehidup semati.
- 3) Siswa melihat semua anggota mempunyai tujuan yang sama.
- 4) Membagi tugas dan tanggung jawab sama.
- 5) Akan dievaluasi untuk semua.

¹⁹Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 11

²⁰Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 63

- 6) Berbagi kepemimpinan dan keterampilan untuk bekerja bersama.
- 7) Diminta mempertanggungjawabkan individual materi yang ditangani.²¹

3. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Unsur yang ada dalam pembelajaran kooperatif:

1. Mengembangkan interaksi antar sesama sebagai latihan hidup bermasyarakat.
2. Saling ketergantungan positif antar individu (tiap individu punya kontribusi dalam mencapai tujuan).
3. Tanggung jawab secara individu.
4. Tetap muka dalam proses pembelajaran.
5. Komunikasi antar anggota kelompok.
6. Evaluasi proses pembelajaran kelompok.²²

4. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Masing-masing tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pencapaian Hasil Belajar

Meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli

²¹Yatim, Riyanto, *PARADIGMA BARU PEMBELAJARAN Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2010), hal. 265

²²*Ibid.*, hal. 265

berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Para penembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian peserta didik pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan pada peserta didik yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik, baik kelompok bawah maupun kelompok atas. Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor bagi peserta didik kelompok bawah. Dalam proses tutorial ini, peserta didik kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor kepada teman sebaya yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Telah diketahui bahwa banyak kontak fisik saja diantara orang-orang yang berbeda ras atau kelompok etnik tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan

melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan Ketrampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada peserta didik ketrampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat meskipun beragam budayanya. Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial. Situasi ini dibuktikan dengan begitu sering terjadi suatu pertikaian kecil antar individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan, atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Model ini sangat berguna untuk membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan kerja sama.²³

Belajar secara kooperatif dapat menguntungkan peserta didik karena mereka yang berkemampuan rendah bekerja bersama dan dibantu peserta didik yang pintar yang dapat menjadi tutor bagi yang berkemampuan rendah.²⁴

Pembelajaran kooperatif, sebagai mana yang kita ketahui, dapat diterapkan untuk semua materi pembelajaran dan tingkatan kelas. Model

²³Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, 2006, hal.11

²⁴Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal.188

pengajarannya pun juga bervariasi. Beberapa guru fokus pada suatu metode, teknik, atau struktur saja untuk tugas pembelajaran tertentu. Beberapa yang lain justru menggabungkan beberapa metode, teknik, dan struktur ini untuk meningkatkan efektivitas pengajarannya.²⁵

Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.²⁶

5. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Ada lima prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) *Positif independence* artinya adanya saling ketergantungan positif yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan.
- 2) *Face to face interaction* artinya antar anggota berinteraksi dengan saling berpandangan.
- 3) *Individual accountability* artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok.
- 4) *Use of collaborative/social skill* artinya harus menggunakan keterampilan bekerja sama dan bersosialisasi. Agar peserta didik mampu berkolaborasi perlu adanya bimbingan guru.
- 5) *Group processing*, artinya siswa perlu menilai bagaimana mereka bekerja secara efektif.

²⁵Miftahul Huda, *COOPERATIVE LEARNING Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.198

²⁶Kokom Kumalasari, *Pembelajaran...*, hal. 62

6. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang mengutamakan pembelajaran Kooperatif.²⁷

- a. Fase 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi peserta didik.

Tingkah laku guru: Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.

- b. Fase 2: Menyajikan informasi.

Tingkah laku guru: Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.

- c. Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok Kooperatif.

Tingkah laku guru: Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

- d. Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.

Tingkah laku guru: Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

- e. Fase 5: Evaluasi.

Tingkah laku guru: Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

²⁷Triyanto, Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran...*, hal. 117

f. Fase 6: Memberikan penghargaan.

Tingkah laku guru: Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil bekerja individu dan kelompok.

7. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- g. Saling ketergantungan yang positif
- h. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
- i. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
- j. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
- k. Terjalinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dengan guru
- l. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

8. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Kelemahan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut

- a. Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- b. Agar proses pembelajaran berjalan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- c. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

d. Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.²⁸

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture And Picture*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Model pembelajaran *Picture and picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Strategi ini mirip dengan *example non example*, dimana gambar yang diberikan kepada siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis. Gambar-gambar tersebut juga bisa ditampilkan melalui bantuan powerPoint atau software-software lain.²⁹

Model pembelajaran *Picture and picture* adalah suatu metode belajar menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, sebelumnya guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan, baik dalam bentuk kartu atau *carta* dalam ukuran besar. Gambar sangat penting digunakan untuk memperjelas pengertian. Melalui gambar, siswa mengetahui hal-hal yang belum pernah dilihatnya. Gambar dapat membantu guru mencapai tujuan intruksional karena selain merupakan media yang murah dan mudah diperoleh, juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Selain itu,

²⁸Nur Jannatun Nafis, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas II MI Sندن Kampak Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2003), hal.23

²⁹Miftahul Huda, *MODEL-MODEL PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 236

pengetahuan dan pemahaman peserta didik menjadi lebih luas, jelas, dan tidak mudah dilupakan.

Model apapun yang digunakan selalu menekankan keaktifan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Cirinya adalah inovatif dan kreatif. Inovatif artinya setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda, dan selalu menarik minat peserta didik. Sementara kreatif artinya setiap pembelajaran harus menimbulkan minat kepada peserta didik untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik, atau cara yang dikuasai oleh mereka yang diperoleh dari proses pembelajaran.³⁰

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru untuk menjalankan model pembelajaran *picture and picture* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran *picture and picture*

Tahap	Langkah-langkah
1. penyampaian kompetensi	Pada tahap ini, guru diharapkan menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian, siswa dapat mengukur sampai sejauh mana kompetensi yang harus mereka kuasai, disamping itu, guru juga harus menyampaikan indikator-indikator

³⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovati dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal.122

	<p>ketercapaian kompetensi tersebut untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapainya.</p>
<p>2. Menyampaikan materi sebagai pengantar</p>	<p>Pada tahap penyajian materi, guru telah menyiapkan momentum awal pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Pada tahap inilah, guru harus berhasil memberi motivasi pada beberapa siswa yang kemungkinan masih belum siap. Dengan motivasi dan teknik yang baik dalam pemberian materi akan menarik minat peserta didik untuk belajar lebih jauh tentang materi yang dipelajari.</p>
<p>3. Penyajian Gambar</p>	<p>Pada tahap ini guru menyajikan gambar dan mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan. Dengan gambar, pengajaran akan hemat energi, dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan selanjutnya, guru dapat memodifikasi gambar atau menggantinya dengan video atau demonstrasi kegiatan tertentu.</p>
<p>4. Pemasangan Gambar</p>	<p>Pada tahap ini, guru menunjuk/memanggil</p>

	<p>siswa secara bergantian untuk memasang gambar-gambar secara berurutan dan logis. Guru juga bisa melakukan inovasi, karena menunjuk secara langsung kadang kurang efektif sebab siswa cenderung merasa tertekan. Salah satu caranya adalah dengan undian, sehingga siswa merasa memang harus benar-benar siap untuk menjalankan tugas yang diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau dimodifikasi.</p>
<p>5. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut</p>	<p>Tahap ini mengharuskan guru untuk menanyakan kepada siswa tentang alasan atau dasar pemikiran dibalik urutan gambar yang disusunnya. Dari alasan urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar, guru harus memberikan penekanan pada kompetensi yang ingin dicapai dengan meminta siswa lain untuk mengulangi, menuliskan, atau bentuk lain dengan tujuan siswa mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan.</p>

6. Kesimpulan dan rangkuman	Diakhir pembelajaran, guru dan peserta didik saling berinteraksi mengenai apa yang telah dicapai dan dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk memperkuat materi dan kompetensi dalam ingatan peserta didik.
-----------------------------	---

3. Kelebihan Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Kelebihan metode *picture and picture* adalah sebagai berikut:

- 1) Memudahkan siswa untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh guru ketika menyampaikan materi pembelajaran.
- 2) Peserta didik cepat tanggap atas materi yang disampaikan karena diiringi dengan gambar-gambar.
- 3) Peserta didik dapat membaca satu per satu sesuai dengan petunjuk yang ada pada gambar-gambar yang diberikan.
- 4) Peserta didik lebih berkonsentrasi dan merasa asyik karena tugas yang diberikan oleh guru berkaitan dengan permainan mereka sehari-hari, yakni bermain gambar.
- 5) Adanya saling kompetensi antar kelompok dalam penyusunan gambar yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga suasana kelas terasa hidup.
- 6) Peserta didik lebih kuat mengingat konsep-konsep atau bacaan yang ada pada gambar.
- 7) Motivasi peserta didik untuk belajar semakin dikembangkan.

- 8) Menarik bagi peserta didik dikarenakan melalui audio visual dalam bentuk gambar-gambar.
- 9) Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.

4. Kelemahan Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Kelemahan model *picture and picture* adalah sebagai berikut:

- 1) Memakan banyak waktu.
- 2) Harus mempersiapkan banyak alat dan bahan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dengan model tersebut.
- 3) Guru khawatir akan terjadi kekacauan di kelas.
- 4) Membutuhkan biaya yang tidak sedikit.
- 5) Adanya beberapa peserta didik tertentu yang terkadang tidak senang jika disuruh bekerja sama dengan yang lain.³¹

C. Pembelajaran Bahasa Inggris

1. Pengertian Bahasa Inggris

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 menjelaskan bahwa program Bahasa Inggris lebih dini sebagai satu mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran muatan lokal atau tambahan merupakan mata pelajaran yang memang dibutuhkan oleh sekolah dan masyarakat sekitarnya. Mata pelajaran bahasa Inggris secara resmi bisa diajarkan di sekolah dasar sejak tahun ajaran 1994 sebagai muatan lokal. Dalam era informasi dan

³¹Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran...*, hal.237

globalisasi ini, Pemerintah menyadari pentingnya peran Bahasa Inggris dan sumber daya manusia yang memiliki keandalan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, yang di Indonesia merupakan bahasa asing.³²

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Pendidikan bahasa Inggris pada jenjang pendidikan SD identik dengan mengajari seorang bayi bahasa ibu. Dimana secara umum anak-anak kita di sekolah dasar belum mengenal bahasa Inggris, sehingga hal itu akan berdampak pada pola pengajaran bahasa Inggris pada tingkat SD yang lebih bersifat pengenalan. Sehingga diusahakan sedapat mungkin agar tercapai apa yang disebut “kesan pertama yang mengesankan” yang selanjutnya sebagai motivasi bagi mereka untuk mengeksplorasi wawasan berbahasa Inggris pada tataran lebih lanjut. Bahasa Inggris sama halnya dengan bahasa Indonesia adalah merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yaitu sistemik, manasuka, ujar, manusiawi dan komunikatif. Disebut sistemik karena bahasa merupakan sebuah sistem terdiri dari sistem bunyi dan sistem makna. Manasuka karena antara makna dan bunyi tidak ada hubungan logis. Disebut ujaran karena dalam bahasa yang terpenting adalah bunyi. Disebut manusiawi karena bahasa ada jika manusia ada dan masih memerlukannya.

Mempelajari bahasa Inggris sangatlah penting bahkan bisa dikatakan wajib terutama pada anak usia dini. Ini karena bahasa adalah bahasa internasional. Alasan kedua adalah dengan menguasai bahasa

³²Kasihani K.E Suyanto, *English For Young Learners- Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 1-2

inggris maka orang dengan mudah masuk dan dapat mengakses dunia informasi dan teknologi. Dengan pengenalan bahasa inggris di sekolah dasar maka mereka mempunyai pengetahuan dasar yang lebih baik sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

2. Pengertian Pembelajaran Bahasa Inggris

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *pembelajaran* berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran menurut UU Sisdiknas No. 20/2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 20 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sementara menurut Gagne, *instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan. Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, melainkan bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan,

dan mutu serta dalam memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan.³³

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik untuk mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami atau menghasilkan teks lisan ataupun tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

³³Khanifatul, *PEMBELAJARAN INOVATIF...*, hal. 11

3. Pengertian Kosa Kata Bahasa Inggris

Dasar mengajar dan belajar bahasa Inggris berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menggunakan empat keterampilan bahasa. Dalam menggunakan keterampilan bahasa, mereka membutuhkan banyak kosa kata, karena kosa kata memiliki peran penting dalam belajar bahasa. Kosakata adalah daftar kata-kata, itu berarti bahwa semua kata dapat diidentifikasi menjadi kosakata.

Kosakata atau vocabulary merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut. Kosa kata bahasa Inggris yang perlu dipelajari oleh peserta didik sekolah diperkirakan kurang lebih sebanyak 500 kata.³⁴

D. Keaktifan

1. Pengertian Keaktifan

Keaktifan adalah suatu keadaan yang menekankan aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran baik aktivitas fisik atau psikis. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses belajar. Penekanan disini lebih kepada peserta didik, dengan adanya keaktifan yang dimiliki peserta didik maka akan tercipta pembelajaran yang bersifat aktif.

Belajar merupakan proses aktif merangkai pengalaman menggunakan masalah-masalah nyata yang terdapat di lingkungannya

³⁴Kasihani K.E Suyanto, *English For Young Learners...*,hal.43

untuk berlatih keterampilan-keterampilan yang spesifik. Dengan demikian belajar tidaklah bersifat pasif. Guna membenahi sistem pembelajaran yang lebih bermakna, maka kegiatan belajar itu sendiri harus dirancang sedemikian rupa, sehingga seluruh siswa menjadi aktif dalam belajarnya.

2. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Timbulnya Keaktifan Siswa

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, faktor-faktor tersebut diantaranya:

- a) Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- c) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Memberi umpan balik (*feed back*).
- e) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.³⁵

E. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan sebagai sarana untuk memperoleh prestasi. Prestasi diperoleh tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, dengan catatan kegiatan ini harus digeluti

³⁵Sardiman A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 31

dengan sungguh-sungguh dan kerja keras agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.³⁶

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Yang tergolong faktor internal adalah:

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a. Faktor intelektual yang meliputi: Faktor potensial (kecerdasan dan bakat) dan Faktor kecakapan nyata (prestasi yang telah dimiliki).
 - b. Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

yang tergolong faktor eksternal ialah:

- a. Faktor sosial yang terdiri atas: Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok
- b. Faktor budaya seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan teknologi, kesenian.

³⁶Nur Jannatun Nafis, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif...*, hal. 29

- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim
4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.³⁷

F. Penelitian Terdahulu

Proses penerapan metode bermain untuk meningkatkan minat dan prestasi juga didukung oleh beberapa penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novyanti, mahasiswa Universitas Bengkulu dengan judul Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN Di Kelas IV SD Negeri 17 Bengkulu Curug Raya Cibinong Tahun Ajaran 2009/2010. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan prestasi belajar PKN. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar pada siklus I dengan nilai rata-rata 6,33, sedangkan pada siklus II dengan nilai rata-rata 7,66. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang lain. Persamaan tersebut yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *picture and picture* dan untuk meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya meliputi subyek, lokasi penelitian, dan mata pelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Putriningtyas Jayanti, mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

³⁷Abu ahmadi dan Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal.138

Picture And Picture Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas II MI Bendiljati Wetan Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar pada siklus I dengan nilai rata-rata 75,62, sedangkan pada siklus II dengan nilai rata-rata 86,87. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan antara penelitian lain. Persamaan tersebut yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *picture and picture* dan untuk meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya meliputi subyek, lokasi penelitian, dan mata pelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Yustanto, mahasiswa IAIN Tulungagung dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas III MI Darussalam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2014/2015. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar pada siklus I dengan nilai rata-rata 69,4, sedangkan pada siklus II dengan nilai rata-rata 87,05. Dalam penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan antara penelitian lain. Persamaan tersebut yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *picture and picture* dan untuk meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya meliputi subyek, lokasi penelitian, dan mata pelajaran.